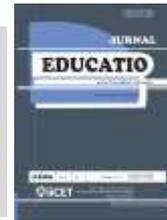




Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Total quality management dalam inovasi literasi berbasis komunitas: strategi membangun budaya membaca siswa sekolah menengah pertama

Susi Irmayanti^{*)}, Achmad Supriyanto
Universitas Negeri Malang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 25th, 2025
Revised Jul 26th, 2025
Accepted Aug 16th, 2025

Kata Kunci:

Literasi kolaboratif
Budaya membaca
Inovasi sekolah
Total quality management
SMART plus

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kompetensi literasi siswa selama dan pascapandemi COVID-19. Studi ini berfokus pada program *SMART Plus* yang mencakup sedekah buku, agen literasi, perpustakaan keliling, dan publikasi karya siswa, dengan tujuan mendeskripsikan inovasi literasi kolaboratif berbasis masyarakat melalui *pendekatan Total Quality Management (TQM)* di SMP. Metode kualitatif studi kasus digunakan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan penerapan *TQM* pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan mampu meningkatkan capaian literasi siswa, tercermin pada 95,56% siswa yang mencapai kompetensi minimum, meningkat signifikan dibanding sebelum program. Dampak lainnya adalah meningkatnya minat baca, munculnya karya tulis siswa, dan terbentuknya budaya membaca di sekolah maupun rumah. Pembahasan menegaskan keberhasilan program didukung kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi multi-pihak, dan pemanfaatan media sosial, dengan tantangan rendahnya budaya membaca di rumah dan terbatasnya koleksi buku akademik.



© 2025 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Susi Irmayanti,
Universitas Negeri Malang
Email: susi.irmayanti.2401328@students.um.ac.id

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak tahun 2020 telah memberikan dampak besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan di Indonesia (Prasetya et al., 2021). PISA 2022 mencatat skor literasi membaca Indonesia turun dari 371 (2018) menjadi 359 penurunan 12 poin, terendah sepanjang partisipasi Indonesia, meskipun peringkat naik 5–6 posisi, ([pisa 2025.id](https://pisa.2025.id) Databoks badan bahasa.kemendikdasmen.go.id).

Selama masa pembelajaran jarak jauh, keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik mengalami penurunan drastis, salah satunya dalam hal minat dan kemampuan membaca (Hadi, 2023), (Zalewska & Trzcińska, 2022). Fakta ini menegaskan bahwa peningkatan literasi membaca menjadi kebutuhan mendesak agar kualitas pembelajaran dan daya saing siswa Indonesia dapat ditingkatkan. Kondisi ini turut dialami oleh SMP Negeri 5, yang menurut Rapor Pendidikan Tahun 2021 memperoleh skor literasi yang rendah, angka yang jauh di bawah

capaian nasional. Perolehan angka tersebut mencerminkan lemahnya kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi bacaan.

Literasi memiliki peran strategis dalam menunjang seluruh proses pembelajaran, karena menjadi fondasi dasar untuk mencapai keberhasilan akademik. Menurut (Kemendikbud, 2019), (Torgesen et al., 2007), peningkatan literasi akan berkontribusi terhadap kemandirian belajar, berpikir kritis, dan prestasi akademik siswa. Oleh sebab itu, penting bagi sekolah untuk merancang strategi guna menumbuhkan budaya membaca secara berkelanjutan (Puspitasari et al., 2023), (Groenewald, 2024).

Setiap sekolah memiliki pendekatan masing-masing dalam mengatasi rendahnya minat baca siswa (Masrurah et al., 2024). Strategi ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil literasi, tetapi juga bertujuan mendorong tercapainya mutu pembelajaran yang lebih baik secara (Maghfiroh & Rozak Hanafi, 2023). SMP Negeri 5 merespons kondisi tersebut dengan merancang program literasi yang bersifat kolaboratif dan berbasis partisipasi masyarakat. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa membangun budaya membaca bukanlah tanggung jawab guru semata, tetapi harus melibatkan seluruh stakeholder pendidikan (Sulfemi, 2019). Menurut keterangan FR, salah satu guru penggerak literasi di SMP Negeri 5, program ini dirancang secara menyeluruh dan melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, serta pihak eksternal seperti Perpustakaan Daerah. Perpustakaan daerah berkontribusi melalui penyediaan buku-buku bacaan yang relevan dan menarik, serta program peminjaman kolektif yang rutin dilakukan. Kolaborasi ini memperkaya koleksi bacaan sekolah dan memperluas akses siswa terhadap bahan literasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Program literasi di SMP Negeri 5 mulai dirintis sejak tahun 2017, sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah. Kegiatan awal meliputi pembiasaan membaca buku non pelajaran sebelum jam pelajaran dimulai dan pengadaan pojok baca di kelas. Namun, pasca pandemi, sekolah mengevaluasi dan merevisi program tersebut menjadi inovasi literasi yang lebih terstruktur dan adaptif terhadap tantangan pembelajaran luring. Pada tahun 2022, inovasi tersebut dikembangkan menjadi program bernama SMART Plus.

SMART Plus merupakan akronim dari: “S” singkatan dari Sedekah Buku, kegiatan ini merupakan penghimpunan sumbangan buku dari siswa, guru, orang tua maupun alumni secara sukarela. “M” singkatan dari *Mobile Library* yang adalah layanan peminjaman buku yang diedarkan di lingkungan sekolah dengan kereta, diperbolehkan dibaca siswa, pendidik dan tenaga kependidikan pada saat istirahat. “A” adalah singkatan dari Agen Literasi yang merupakan komunitas siswa dan guru bertugas mengkampanyekan kegiatan literasi. (4) “R” singkatan dari *Read More and Reward* yang merupakan program pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif dalam membaca dan mengunggah *synopsis* dari buku bacaanya melalui Web sekolah. “T” singkatan dari Tahu dari Sinopsis, kegiatan ini merupakan layanan digital untuk mengetahui isi buku yang ada di Pustaka 5. “Plus” adalah singkatan dari Publikasi untuk Semua yang merupakan layanan media publikasi karya siswa berupa majalah “Dianwara” yang merupakan hasil literasi.

Program ini dirancang untuk membangun minat baca dan membentuk kebiasaan membaca sebagai bagian dari gaya hidup siswa, baik di sekolah maupun di rumah (Utomo et al., 2024). Kegiatan SMART Plus tidak hanya fokus pada aktivitas membaca, tetapi juga melibatkan produksi karya tulis, apresiasi literasi, dan promosi melalui media sosial perpustakaan sekolah.

Dalam implementasinya, sekolah menggunakan pendekatan Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management/TQM). Menurut Sallis (2010), TQM merupakan pendekatan sistemik untuk meningkatkan kualitas melalui pelibatan semua elemen organisasi secara menyeluruh dan berkelanjutan (Shehada & Supriyanto, 2025). Dalam konteks ini, TQM diterapkan melalui perencanaan strategis, pelaksanaan berbasis kolaborasi, evaluasi berkala, dan perbaikan berkelanjutan. SMP Negeri 5 menjadikan prinsip TQM sebagai dasar dalam pengelolaan program literasi yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis data.

Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk minat baca siswa, tetapi juga mewujudkan serta meningkatkan budaya membaca yang berkelanjutan, di mana membaca menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa baik di sekolah maupun di rumah, (Rokmana et al., 2023). Melalui pendekatan Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management), program literasi ini dikelola secara sistematis, dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan berbasis kolaborasi, evaluasi berkelanjutan, dan perbaikan terus-menerus (Sallis, 2010), (Hidayah, 2023). Dengan keterlibatan semua pihak internal sekolah beserta masyarakat maka program ini dapat berjalan sesuai harapan (Junindra et al., 2022).

Dengan demikian, inovasi program literasi berbasis kolaborasi masyarakat ini diharapkan dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas literasi siswa serta mendorong peningkatan budaya membaca yang kuat di lingkungan SMP Negeri 5 (Latief et al., 2025).

Program literasi dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai program sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa melalui berbagai strategi, seperti penyediaan pojok baca, integrasi membaca dalam kurikulum, serta kegiatan literasi berbasis proyek (Irmayanti, 2024). Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, tetapi didalamnya mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori (Kemendikbud, 2019).

Program Literasi Kolaboratif yang dimaksud adalah Program Literasi yang melibatkan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat, orang tua, komunitas lokal, atau lembaga eksternal. Menurut UUD RI No. 2, tentang Sistem Pendidikan Nasional (1989), Partisipasi Masyarakat adalah Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi di sekolah (Aswasulasikin et al., 2020). Masyarakat yang dimaksud termasuk masyarakat didalamnya, seperti orang tua, komite, alumni, perpustakaan daerah dan lembaga eksternal (Maujud, 2017).

Budaya membaca, menurut Sutarno (2006) yang dikembangkan Umar (2013), merupakan kebiasaan membaca yang tumbuh melalui proses panjang dan berkelanjutan, di mana individu secara sadar dan sukarela menjadikan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tindakan untuk terus belajar; di lingkungan sekolah, budaya ini berkembang dengan dukungan bahan bacaan yang berkualitas, menarik, dan mudah diakses, sehingga membaca menjadi kebutuhan dasar layaknya kebutuhan pokok lainnya.

Sallis (2010), mengungkapkan bahwa, Manajemen Mutu Terpadu adalah pendekatan manajerial yang melibatkan seluruh komponen organisasi yang bertujuan untuk perbaikan kualitas secara menyeluruh, kontinyu, berkelanjutan dan partisipatif penuh dari semua pihak yang terlibat (Rahmawati & Supriyanto, 2020). Dalam konteks pendidikan, TQM bertujuan untuk menciptakan budaya mutu di mana setiap individu bertanggung jawab terhadap kualitas, baik dalam proses belajar mengajar, pelayanan administratif, maupun interaksi sosial dalam lingkungan sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan inovasi program literasi kolaboratif berbasis masyarakat yang diterapkan di SMP 5; (2) Menganalisis penerapan prinsip Manajemen Mutu Terpadu dalam program literasi di sekolah tersebut; (3) Menilai kontribusi program literasi kolaboratif terhadap pembentukan budaya membaca siswa; dan (4) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan mengeksplorasi implementasi *program literasi kolaboratif berbasis masyarakat* di SMP Negeri 5 dengan mengadopsi prinsip TQM sebagai pendekatan manajemen untuk meningkatkan budaya membaca siswa (Sallis, 2010), (Safrudin et al., 2023).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (Murray, 2010), dengan peran sebagai pengamat partisipan. Peneliti menjalin hubungan langsung dengan subjek, menyesuaikan metode secara fleksibel berdasarkan situasi lapangan (Fiantika et al., 2022).

Lokasi Penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Probolinggo. Tempat penelitian ini dipilih dengan kriteria bahwa sekolah telah menjalankan program literasi kurang lebih sejak 2017 dan mengembangkan inovasinya secara berkelanjutan pasca-pandemi. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam program (Niam et al., 2024). Informannya yaitu kepala sekolah, guru penggerak literasi, pustakawan, siswa, orang tua, dan petugas perpustakaan daerah.

Data diperoleh melalui (a) Data Primer, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi langsung (Saputra Adiwijaya; et al., 2018). (b) Data Sekunder: laporan literatur, jurnal pendidikan, hasil rapor pendidikan, dan dokumen sekolah lainnya (Sitorus, 2011).

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui: (a) Wawancara Mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur, informan dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 4 guru, 6 siswa, 1 pustakawan, 3 orang tua, 1 petugas perpustakaan daerah. Panduan berdasarkan konsep TQM (Sallis, 2010) dan teknik dari kualitatif. (b) Observasi Partisipatif. Observasi dalam pelaksanaan kegiatan literasi seperti GAM, SMART Plus, Agen Literasi, dan keterlibatan masyarakat dilakukan berdasarkan pedoman observasi. (c) Dokumentasi meliputi SK Tim Literasi, jurnal siswa, daftar peminjaman buku, jadwal GAM, serta dokumentasi kegiatan literasi sekolah. (d) Studi Literatur berasal Referensi dari (Kemendikbud, 2019), (Prasetya et al., 2021), dan (Hadi, 2023) digunakan sebagai dasar teoritik.

Analisis dilakukan dengan pendekatan model Milles and Huberman yang dikembangkan (Devi, 2021), menggunakan Kondensasi data yang mencakup: (1) Menyeleksi Data, dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dari transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen. (2) Memfokuskan Data, dengan menentukan aspek-aspek utama yang ingin dianalisis (misalnya: tema, kategori, isu tertentu). (3) Menyederhanakan Data, yaitu menguraikan informasi kompleks menjadi bagian-bagian inti melalui pemberian kode pada unit data. (4) Mengabstraksi Data, yakni mengelompokkan kode menjadi kategori atau tema yang bermakna. (5) Mentransformasi Data dengan menyusun narasi analitik atau pola hubungan antar tema untuk ditampilkan dalam data display dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan keabsahan data, baik dari sumber maupun metode (Husnullail et al., 2024), (Ahmad & Muslimah, 2021).

Indikator yang digunakan mengacu pada empat prinsip TQM, yaitu: (1) Perencanaan sistematis, (2) Pelaksanaan kolaboratif, (3) Evaluasi berkelanjutan, (4) Perbaikan terus-menerus ((Sallis, 2010). Indikator ini dianalisis untuk mengukur sejauh mana TQM diimplementasikan dalam program literasi sekolah.

Peneliti menjaga etika dengan meminta izin resmi dari sekolah, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta menjelaskan maksud penelitian kepada narasumber. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dengan tahapan yang terstruktur sesuai metodologi penelitian kualitatif. Pada minggu ketiga hingga keempat bulan Maret 2025, peneliti melakukan penyusunan proposal dan kajian pustaka sebagai dasar konseptual untuk memformulasikan kerangka penelitian yang relevan dengan fokus studi. Tahap berikutnya, pada minggu pertama hingga kedua bulan April 2025, dilakukan pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi guna memperoleh informasi yang komprehensif dari berbagai sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis pada minggu ketiga hingga keempat bulan April 2025, bersamaan dengan penyusunan laporan awal yang memuat temuan dan interpretasi hasil. Kegiatan penelitian diakhiri pada minggu kelima bulan April 2025 dengan finalisasi laporan dan publikasi hasil, sebagai bentuk diseminasi temuan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program literasi kolaboratif berbasis masyarakat di SMP Negeri 5 dengan pendekatan TQM. Hasilnya menunjukkan bahwa prinsip TQM telah diterapkan secara efektif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perbaikan berkelanjutan.

Perencanaan dan Pelaksanaan Program Literasi

Perencanaan program dilakukan secara sistematis oleh Tim Literasi, Kepala Sekolah, dan Koordinator 8 Standar Pendidikan. Inovasi utama program adalah SMART Plus (Sedekah Buku, *Mobile Library*, Agen Literasi, *Read More and Reward*, Tahu dari Sinopsis, dan Publikasi untuk Semua). Program ini dijalankan melalui kegiatan harian dan mingguan, seperti: (1) Gerakan Ayo Membaca (GAM) setiap Sabtu pagi (.2) Agen Literasi dan sedekah buku (3) Ekstrakurikuler jurnalistik dan publikasi majalah siswa. Pelaksanaan program melibatkan guru, siswa, orang tua, dan pihak eksternal seperti Perpustakaan Daerah.

Evaluasi dan Monitoring Program

Evaluasi dilakukan secara rutin melalui: (1) Jurnal Literasi Siswa. (2) Rapor Pendidikan (terbaru mencatat 95,56% siswa capai kompetensi minimum) 3) Refleksi guru dan wali kelas. Data ini dijadikan dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan literasi.

Perbaikan Berkelanjutan (Continuous Improvement)

Sesuai prinsip TQM, sekolah melakukan pembenahan berkelanjutan, seperti: (1) Pelatihan guru. (2) Penambahan koleksi buku (3) Promosi literasi melalui media sosial. (4) Kolaborasi dengan komunitas dan perpustakaan daerah, provinsi serta dinas sosial

Dampak Program Literasi terhadap Siswa

sebagai berikut: (1) Program SMART Plus terbukti memberikan dampak signifikan meningkatkan minat baca siswa. (2) Munculnya karya tulis siswa (puisi, cerpen, artikel). (3) Pembentukan budaya membaca baik di sekolah maupun di rumah. (4) Penguatan kompetensi Profil Pelajar Pancasila, seperti kemandirian, gotong royong, dan bernalar kritis.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukungnya adalah: (1) Kepemimpinan kepala sekolah. (2) Kolaborasi guru dan pustakawan. (3) Partisipasi orang tua, alumni, dan perpustakaan daerah. (4) Fasilitas perpustakaan yang memadai. Faktor Penghambatnya adalah: (1) Budaya membaca di rumah masih rendah. (2) Distribusi partisipasi siswa tidak merata. (3) Koleksi buku akademik terbatas. (4) Masih adanya persepsi negatif terhadap perpustakaan.

Analisis SWOT

Matriks Analisis SWOT Program Literasi Kolaboratif Berbasis Masyarakat di SMP 5 Probolinggo

Tabel 1 <Matriks Analisis SWOT Program Literasi Kolaboratif Berbasis Masyarakat di SMP 5 Probolinggo>

| Strengths (Kekuatan) | Weaknesses (Kelemahan) |
|---|--|
| Dukungan kuat dari kepala sekolah dan guru penggerak | Belum semua siswa antusias membaca |
| Kolaborasi aktif dengan perpustakaan daerah dan komunitas | Kurangnya dukungan budaya membaca dari orang tua |
| Jadwal literasi terstruktur dan konsisten (GAM, SMART Plus) | Koleksi buku pelajaran dan penunjang akademik masih kurang |
| Produk literasi siswa sudah mulai terbentuk (sinopsis, puisi, cerpen) | Perpustakaan sekolah masih dianggap kurang menarik oleh sebagian siswa |
| Evaluasi berkala dan berbasis data (Rapor Pendidikan, jurnal siswa) | Sebagian siswa belum memanfaatkan waktu membaca dengan optimal |
| Opportunities (Peluang) | Threats (Ancaman) |
| Potensi perluasan kerja sama dengan dinas sosial, perpustakaan provinsi, dan komunitas alumni | Ketergantungan siswa pada gawai dan bacaan digital tidak terfilter |
| Minat siswa pada literasi kreatif bisa dikembangkan ke buku digital atau karya terbitan | Keterbatasan anggaran jika tidak dianggarkan rutin |
| Daya tarik program bisa ditingkatkan dengan lomba menulis, resensi, atau literasi visual | Tidak konsistennya partisipasi orang tua dari kalangan ekonomi bawah |

Tabel 1. Menjelaskan program literasi kolaboratif di SMP Negeri 5 Probolinggo memiliki kekuatan berupa dukungan kuat kepala sekolah dan guru penggerak, kolaborasi aktif dengan perpustakaan daerah dan komunitas, jadwal literasi yang terstruktur seperti GAM dan SMART Plus, serta mulai terbentuknya produk literasi siswa. Evaluasi berbasis data juga menjadi nilai tambah. Namun, masih ada kelemahan seperti rendahnya antusiasme sebagian siswa, minimnya dukungan budaya membaca dari orang tua, keterbatasan koleksi buku akademik, dan perpustakaan yang kurang menarik. Peluang yang dapat dimanfaatkan antara lain perluasan kerja sama dengan berbagai pihak, pengembangan karya literasi digital, dan peningkatan daya tarik program melalui lomba. Ancaman yang perlu diwaspadai meliputi ketergantungan pada gawai, keterbatasan anggaran, dan rendahnya partisipasi orang tua dari kalangan ekonomi bawah.

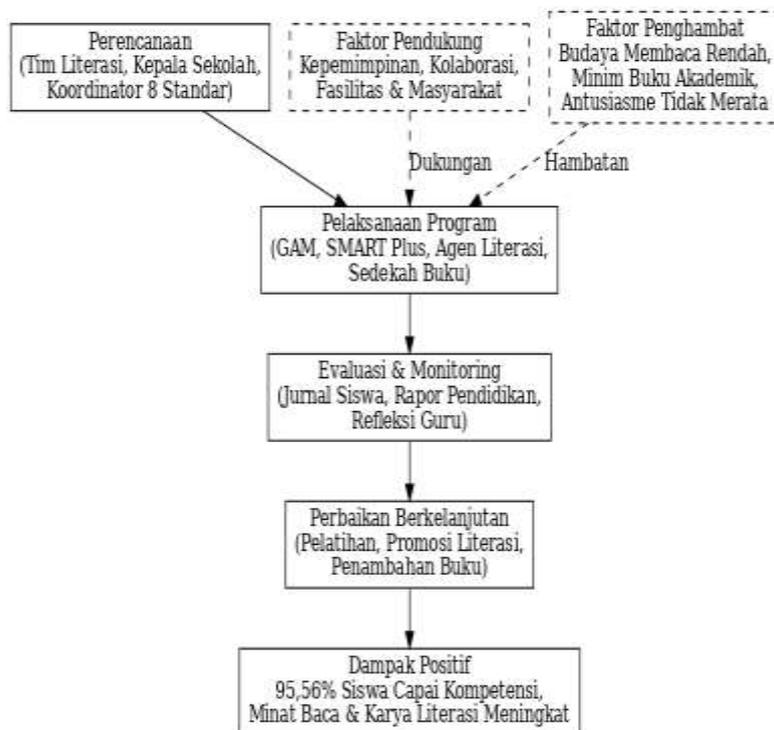
Dampak Program Literasi Terhadap Profil Pelajar Pancasila

Tabel 2 <Dampak Program Literasi Terhadap Profil Pelajar Pancasila>

| Dimensi Profil Pelajar Pancasila | Dampak yang Terlihat |
|---|--|
| Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia | Siswa didorong membaca buku bernilai moral dan spiritual; pembiasaan membaca dengan sikap disiplin dan santun. |
| Berkebinekaan global | Siswa mulai membaca buku-buku sejarah dan filsafat, serta mendapat pandangan luas dari buku fiksi dunia. |
| Bergotong-royong | Kolaborasi terlihat dalam kegiatan sedekah buku, jurnalistik, dan agen literasi. |
| Mandiri | Siswa membeli buku sendiri, menabung, memilih bacaan sesuai minat, serta menulis karya sendiri. |
| Bernalar kritis | Latihan membuat sinopsis dan resensi buku melatih pemikiran kritis dan pemahaman isi. |
| Kreatif | Siswa menulis puisi, cerpen, dan aktif dalam lomba menulis atau membuat artikel. |

Tabel 2. Menjelaskan program literasi di SMP Negeri 5 Probolinggo memberikan dampak positif pada penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, siswa terdorong membaca buku bernilai moral dan spiritual serta membiasakan membaca dengan disiplin dan sikap santun. Dimensi berkebinekaan global terlihat melalui minat siswa pada buku sejarah, filsafat, dan fiksi dunia yang memperluas wawasan. Nilai bergotong-royong terwujud lewat kolaborasi dalam kegiatan sedekah buku, jurnalistik sekolah, dan peran sebagai agen literasi. Pada dimensi mandiri, siswa mulai membeli buku sendiri, menabung untuk bacaan, memilih bahan sesuai minat, dan menulis karya pribadi. Kemampuan bernalar kritis berkembang melalui pembuatan sinopsis dan resensi yang menuntut analisis isi

bacaan. Sementara itu, dimensi kreatif terasah lewat kegiatan menulis puisi, cerpen, serta partisipasi dalam lomba menulis dan pembuatan artikel.



Gambar 1 <Bagan Program Literasi Kolaboratif Berbasis TQM>

Pembahasan Bagan Program Literasi Kolaboratif Berbasis TQM:

Bagan menggambarkan implementasi program literasi kolaboratif di SMPN 5 Probolinggo dengan pendekatan *Total Quality Management* (TQM), yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan, meliputi: 1). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif oleh Tim Literasi, kepala sekolah, dan koordinator standar nasional pendidikan. Program yang dirancang antara lain GAM (Gerakan Ayo Membaca), SMART Plus, Agen Literasi dan Jurnalistik. 2). Pelaksanaan dilakukan rutin dan terstruktur melalui kegiatan membaca, sedekah buku, publikasi karya siswa, ekstrakurikuler jurnalistik, dan mobil perpustakaan keliling, yang melibatkan siswa sebagai agen literasi serta didampingi guru dan pustakawan. 3). Evaluasi dilaksanakan melalui jurnal literasi siswa, rapor pendidikan, refleksi guru, dan monitoring wali kelas untuk menilai efektivitas dan dasar perbaikan program. 4). Perbaikan berkelanjutan dilakukan dengan pelatihan guru, penambahan buku, promosi melalui media sosial, dan kolaborasi eksternal.

Dampak positif dari program ini meliputi meningkatnya minat baca siswa, pencapaian kompetensi literasi sebesar 95,56%, serta tumbuhnya kebiasaan membaca dan karya tulis siswa. Faktor pendukung antara lain kepemimpinan yang kuat, kolaborasi lintas pihak, fasilitas memadai, dan dukungan alumni serta perpustakaan daerah. Hambatan utama termasuk rendahnya budaya membaca di rumah, keterbatasan buku penunjang, rendahnya antusiasme dari sebagian siswa, dan persepsi negatif terhadap perpustakaan.

Temuan dalam penelitian ini salah satunya pendekatan TQM sangat menentukan keberhasilan sebuah program inovasi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintasari yang berjudul: Implementasi Manajemen Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa diperoleh hasil kesimpulan bahwa: Penerapan TQM dalam manajemen perpustakaan diimplementasikan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan yang responsif dan berkelanjutan guna menjadikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang mendukung peningkatan minat baca dan kualitas pembelajaran siswa. Hal ini bermakna bahwa penerapan TQM dalam sebuah program dapat mendukung keberhasilan suatu program, apabila diimplementasikan sesuai langkah atau prinsip-prinsipnya dengan benar.

Penelitian Reyhan dan Rochmawati (Reyhan, 2017)(2017), tentang Implementasi total quality management berbasis budaya literasi Di SMP Negeri 22 Surabaya Faktor pendukung keberhasilan proses implementasi *Total Quality Management* (TQM) berbasis budaya literasi di SMP Negeri 22 Surabaya, dapat diketahui beberapa faktor pendukungnya salah satunya adalah seluruh *stakeholder* sekolah (kepala sekolah, guru, staff, peserta didik, dan

orang tua, alumni). Jadi peran *stakeholder* sangat memberikan pengaruh besar dalam keberhasilan proses TQM, yang hasilnya selaras dengan hasil penelitian ini.

Temuan senada juga diungkapkan dalam penelitian Dwi Aryani & Purnomo, (2023) berjudul: Gerakan Literasi Sekolah Dalam upaya menumbuhkan budaya membaca di jenjang sekolah dasar, salah satu tantangan utama, diidentifikasi keterbatasan alokasi dana. Kondisi ini berdampak langsung terhadap penyediaan sumber daya literasi, terutama ketersediaan buku yang belum memadai (Santika & Suwadi, 2025). Akibatnya, keterbatasan tersebut menjadi faktor signifikan yang menghambat efektivitas pelaksanaan program atau gerakan literasi di lingkungan sekolah, (Dwi Aryani & Purnomo, 2023).

Pembahasan temuan dalam penelitian ini bahwa salah satu faktor penghambat terlaksananya program adalah rendahnya budaya membaca di rumah, sebab kurang dukungan orang tua. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Borusilaban & Borusilaban & Harsiwi, (Borusilaban & Harsiwi, 2023), (2023) tentang: Analisis faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Kabang Kecamatan Limpasu, yang menyatakan bahwa Minat membaca peserta didik dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi dukungan dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, yang secara signifikan dapat membentuk dan memperkuat kebiasaan membaca anak. Di sisi lain, faktor internal berkaitan dengan kebutuhan dan dorongan individu terhadap aktivitas membaca itu sendiri. Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi sangat krusial. Minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan mendorong anak untuk membaca sering kali menjadi penghambat utama dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga merupakan aspek fundamental yang menentukan keberhasilan pengembangan minat dan kebiasaan membaca sejak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Syah & Nugroho, (2022), yang membahas tentang Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar Candu Negeri 1 Kabupaten Tangerang. Kegiatan tersebut dapat memberikan contoh dan teladan agar masyarakat hidup saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mendorong terjadinya peningkatan tradisi positif anak khususnya kebiasaan membaca. Berdasarkan hasil program yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, terkait pengadaan pojok baca dan dengan sumbangan buku-buku dari mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul. Buku-buku sumbangan dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan literasi dan menumbuhkan budaya membaca di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang. Hasil penelitian Syah dan Nugroho sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu menumbuhkan budaya membaca pada diri anak, tetapi subeknya berbeda yaitu siswa Sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan diatas, diperoleh data bahwa, sebelumnya belum diteliti tentang Inovasi Program Literasi Kolaboratif Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa melalui Pendekatan *Total Quality Management* di Sekolah Menengah Pertama.. Pada penelitian yang dilakukan oleh Reyhan dan Rochmawati (2017), tentang Implementasi total quality management berbasis budaya literasi Di SMP Negeri 22 Surabaya, ditemukan bahwa Implementasi Total Quality Management berbasis budaya literasi di SMP Negeri 22 Surabaya dilaksanakan melalui siklus PDCA (Plan, Do, Check, Act) secara terstruktur dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Keberhasilan program didukung oleh keterlibatan stakeholder, sarana prasarana yang memadai, serta kolaborasi eksternal, sementara hambatan utamanya adalah rendahnya kesadaran literasi siswa, kurangnya kepedulian guru, dan keterbatasan waktu. Hasilnya, program ini mampu meningkatkan karakter, prestasi, dan mutu budaya literasi sekolah secara berkelanjutan. Temuan penelitian yang dilakukan Reyhan, sejalan dengan hasil penelitian ini.

Penelitian Reyhan dan Rochmawati (2017)) berfokus pada penerapan TQM untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan internal sekolah, dengan cakupan terbatas pada optimalisasi kegiatan membaca dan pengelolaan perpustakaan. Keterlibatan *stakeholder* dalam penelitian tersebut hanya mencakup guru dan siswa. Sebaliknya, penelitian ini mengembangkan inovasi program literasi kolaboratif berbasis masyarakat melalui model SMART Plus, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip TQM dalam seluruh aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Selain melibatkan stakeholder internal, penelitian ini memperluas kolaborasi dengan masyarakat luar seperti orang tua, alumni, perpustakaan daerah, dan lembaga eksternal. Dampak yang diukur dalam penelitian ini juga cakupannya lebih luas, mencakup pembentukan budaya membaca di sekolah dan di rumah serta kontribusi terhadap penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip Total Quality Management (TQM) dalam program literasi kolaboratif berbasis masyarakat di SMP Negeri 5 memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca, keterampilan memahami teks, dan produksi karya literasi siswa. Dampak ini terjadi karena TQM menekankan perencanaan strategis yang menyeluruh, pelaksanaan berbasis partisipasi semua pemangku kepentingan, evaluasi berkelanjutan, dan perbaikan terus-menerus (continuous improvement). Prinsip-prinsip

ini memastikan bahwa setiap komponen program literasi, mulai dari penyediaan bahan bacaan hingga pembinaan komunitas literasi, dikelola secara sistematis dan terukur. Dengan demikian, keberhasilan program tidak semata-mata bergantung pada inisiatif guru atau siswa, melainkan menjadi hasil sinergi seluruh unsur sekolah dan masyarakat.

Analisis temuan menunjukkan bahwa keberhasilan TQM dalam meningkatkan literasi terletak pada kemampuannya menciptakan feedback loop yang jelas antara capaian, evaluasi, dan tindak lanjut. Misalnya, data Rapor Pendidikan digunakan sebagai dasar perencanaan, sementara jurnal literasi siswa menjadi instrumen evaluasi yang konkret. Proses ini meminimalkan bias subjektif dalam penilaian dan memastikan perbaikan berbasis bukti (evidence-based improvement). Selain itu, penerapan prinsip customer focus dalam TQM dalam hal ini memosisikan siswa sebagai “pelanggan utama” layanan pendidikan—mendorong penyediaan bahan bacaan yang sesuai minat dan tingkat kemampuan siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka.

Temuan ini selaras dengan penelitian Hidayah (2023) dan Junindra et al. (2022) yang juga menegaskan bahwa keberhasilan program literasi di sekolah bergantung pada keterlibatan semua pihak dan siklus evaluasi yang berkesinambungan. Namun, berbeda dari penelitian tersebut, studi ini menambahkan dimensi kebaruan berupa integrasi TQM dengan model literasi kolaboratif berbasis komunitas. Model ini tidak hanya memanfaatkan sumber daya internal sekolah, tetapi juga mengoptimalkan kontribusi eksternal seperti perpustakaan daerah, alumni, dan dinas sosial. Hal ini memperluas jangkauan program literasi sekaligus meningkatkan keberlanjutan melalui jejaring kemitraan yang lebih luas.

Dibandingkan penelitian Masrurah et al. (2024) yang menitikberatkan pada strategi internal sekolah, hasil studi ini menunjukkan bahwa penguatan faktor eksternal, khususnya partisipasi masyarakat dapat mempercepat pembentukan budaya membaca yang berkelanjutan. Meski demikian, kendala seperti rendahnya budaya membaca di rumah, keterbatasan koleksi buku akademik, dan rendahnya partisipasi sebagian siswa tetap menjadi tantangan yang memerlukan strategi khusus, seperti penguatan peran orang tua dan diversifikasi bahan bacaan.

Dengan demikian, integrasi TQM dan literasi kolaboratif berbasis masyarakat terbukti tidak hanya relevan, tetapi juga efektif sebagai model inovatif pengembangan literasi di sekolah. Prinsip perbaikan berkelanjutan, evaluasi berbasis data, dan pelibatan multipihak menjadikan model ini berpotensi direplikasi di sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *Total Quality Management* dalam program literasi berbasis kolaborasi masyarakat di Sekolah Menengah Pertama, yang belum banyak dikaji dalam konteks pasca pandemi di Indonesia. Penelitian ini menawarkan kebaruan dari sisi pendekatan kolaboratif berbasis masyarakat dan inovasi program literasi yang lebih komprehensif. Jadi penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian Manajemen Pendidikan, khususnya dalam Gerakan Literasi Sekolah di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi kolaboratif berbasis komunitas di SMP Negeri 5 berhasil mewujudkan tujuan peningkatan budaya membaca siswa melalui penerapan prinsip Total Quality Management (TQM) secara sistematis. Proses perencanaan yang menyeluruh, pelaksanaan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua, alumni, dan lembaga eksternal), evaluasi berkelanjutan, serta perbaikan konsisten menjadi kunci keberhasilan program. Hasilnya tercermin pada meningkatnya minat baca, kemampuan memahami teks, lahirnya karya literasi siswa, dan integrasi budaya membaca di sekolah maupun di rumah.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian TQM di bidang pendidikan, khususnya pada pengelolaan program literasi berbasis kolaborasi masyarakat, yang selama ini lebih banyak diterapkan pada konteks manajemen mutu akademik secara umum. Secara praktis, model SMART Plus yang dihasilkan dapat direplikasi di sekolah lain sebagai strategi penguatan budaya membaca yang berkelanjutan, dengan catatan perlu memperkuat keterlibatan keluarga, memperluas koleksi buku akademik, dan memotivasi partisipasi aktif seluruh siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi TQM dengan inovasi literasi berbasis komunitas yang adaptif terhadap tantangan pascapandemi, sehingga mampu menjadi referensi dalam pengembangan program literasi yang kontekstual dan berdaya tahan tinggi.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa langkah strategis direkomendasikan untuk memperkuat keberlanjutan program literasi di SMP Negeri 5. Pertama, sekolah perlu mengoptimalkan peran orang tua melalui edukasi tentang pentingnya budaya membaca di rumah, misalnya lewat seminar parenting literasi atau kampanye “Satu Buku Satu Pekan”. Kedua, penambahan koleksi buku penunjang akademik harus menjadi

prioritas, baik melalui kerja sama dengan perpustakaan daerah, alumni, maupun program hibah buku. Ketiga, perpustakaan sekolah perlu direvitalisasi menjadi ruang yang menarik dan aktif sebagai pusat kegiatan literasi, disertai promosi kreatif di media sosial sekolah dan penyelenggaraan lomba-lomba literasi. Keempat, program inovatif seperti SMART Plus, GAM, dan Agen Literasi dapat diperluas dengan kegiatan baru seperti Book Talk, Kelas Resensi, dan Bazar Buku Mini untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Kelima, guru memerlukan pelatihan rutin tentang literasi dan penerapan Total Quality Management agar mampu mengembangkan strategi literasi yang kreatif dan efektif. Keenam, program literasi sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti teater, penulisan kreatif, dan resensi buku (Wahyu & Darmawan, 2024). Terakhir, evaluasi perkembangan literasi perlu dilakukan secara berbasis data yang transparan, misalnya dengan mengembangkan dashboard literasi digital yang dapat diakses oleh semua pihak terkait untuk memantau capaian dan perkembangan siswa secara terbuka.

Referensi

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Aswasulasikin, A., Ibrahim, D. S. M., & ... (2020). Penciptaan Lingkungan Ramah Literasi Melalui Partisipasi Masyarakat. *Jurnal ...*, 1(1), 1–7. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/dimaswadi/article/view/1829>
- Borusilaban, L. J. A., & Harsiwi, N. E. (2023). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2502–2509. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6014>
- Devi, A. N. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Profesional Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Studi Kasus Di Smp Negeri 29 Surabaya Dan Smp Negeri 20 Malang). In *Jurnal Al-Murabbi* (Vol. 7, Issue 1, pp. 65–76). Universitas Yudharta Pasuruan. <https://doi.org/10.35891/amb.v7i1.2748>
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Fiantika, W., M, A., Jumiyati, Honesti, Wahyuni, & Jonata. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasini* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Groenewald, E. (2024). Literacy Leadership in a Changing World: Strategies for Success in the 21st Century. *International Multidisciplinary Journal of Research for Innovation, Sustainability, and Excellence (IMJRISE)*, 1(2), 120–125.
- Hadi, S. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Digital: Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Di Kalangan Siswa Pada Pembelajaran Daring. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 591–606. <https://doi.org/10.60126/maras.v1i3.106>
- Hidayah, N. (2023). Total Quality Manajemen Dalam Meningkatkan Pengelolaan Proses Pendidikan. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07, 410–424.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Irmayanti, S. (2024). *Effectiveness of the Literacy Program in Building A Reading Culture at School*.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Kemendikbud, D. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2019/07/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah-2019.pdf>
- Latief, A., Ahmad Farihul Khuluq, M. A. R., & Mirza Nur Hafifah, Sa'adatul Athiya, N. A. (2025). *Optimalisasi Peran Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Siswa di Era Digita*. 3(1), 93–100.
- Maghfiroh, N., & Rozak Hanafi, I. (2023). Peran Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2, 236–244. <https://doi.org/10.58561/mindset.v2i1.74>
- Masrurah, U., Fitri Puji Rahmawati, & Ghufron, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. 09, 1–23.
- Maujud, F. (2017). Peran Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan Kota Mataram). *Palapa*, 5(2), 92–121. <https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.48>

- Murray, J. (2010). Qualitative Research Methods. *Principles of Social Psychiatry: Second Edition*, 732, 77–87. <https://doi.org/10.1002/9780470684214.ch7>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., & Umiyati, H. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. In *Widiana* (Vol. 4, Issue 2). Widiana. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 929–939. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2464426&val=23455&title=Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2464426&val=23455&title=Perubahan%20Sosial%20Masyarakat%20dalam%20Perspektif%20Sosiologi%20Talcott%20Parsons%20di%20Era%20New%20Normal)
- Puspitasari, A., Utari, D., Mahmud, M. E., & Muadin, A. (2023). Pentingnya manajemen humas dalam mendorong budaya baca yang berkelanjutan untuk peningkatan budaya mutu di Lembaga Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 6(1), 9933–9946. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i1.3355.26>
- Rahmawati, S. N. A., & Supriyanto, A. (2020). Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim Dalam Implementasi Manajemen Mutu Terpadu. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p1-9>
- Reyhan, S. A. (2017). Implementasi Total Quality Management Berbasis Budaya Literasi Di Smp Negeri 22 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3, 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/19000>
- Rokmana Rokmana, Endah Noor Fitri, Dian Fixri Andini, Misnawati Misnawati, Alifiah Nurachmana, Ibnu Yustiya Ramadhan, & Syarah Veniaty. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129–140. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sallis, E. (2010). *Total Quality Management In Education*. In T. Edition (Ed.), *Developing quality systems in education*. Stylus Publishing Inc. https://doi.org/10.4324/9780203423660_chapter_5
- Santika, & Suwadi. (2025). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Model CIPP di MTs Swasta Nurul Iman. 16(2), 1–23.
- Saputra Adiwijaya, Tatema, A. H., & Isnaina, S. (2018). Buku Ajar Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif.
- Shehada, M., & Supriyanto, A. (2025). *Impact of Total Quality Management (TQM) on Educational Quality and Teaching Effectiveness in Palestinian Education in Gaza During the War : A Literature Review*.
- Sitorus, M. (2011). Konsep Dasar Metode Penelitian Pendidikan Islam. 3(17), 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Sulfemi, W. B. (2019). Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya. *Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Bogor.*, 1(1), 1–149. <https://osf.io/preprints/inarxiv/647wy/>
- Syah, E. F., & Nugroho, O. F. (2022). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *ABDIMAS EKODIKSOSIORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, Dan Sosial Humaniora (e-ISSN: 2809-3917)*, 2(2), 127–135. <https://doi.org/10.37859/abdimesekodiksosiora.v2i2.4304>
- Torgesen, J. K., Houston, D. D., Rissman, L. M., Decker, S. M., Roberts, G., Vaughn, S., Wexler, J., Francis, D. J., Rivera, M. O., & Lesaux, N. (2007). *Academic literacy instruction for adolescents*. 1–180.
- Umar, T. (2013). Perpustakaan Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Membaca. *Khizanah Al-Hikmah*, 1(2), 123–130.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Presiden Republik Indonesia, 1 (1989).
- Utomo, B., Sunu, A. B., & Rahmawati, E. (2024). Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Anak-Anak Di Sekolah Dasar Karya Thayybah Sumboli : Pengalaman Dari KKN Tematik UIN Datokarama Palu. 2(2), 2724–2732.
- Wahyu, M., & Darmawan, C. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Upaya Membentuk Warga Negara. 9(1), 151–162. [https://doi.org/Jurnal Moral Kemasyarakatan](https://doi.org/Jurnal%20Moral%20Kemasyarakatan) <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10317>
- Zalewska, E., & Trzcińska, K. (2022). *Effectiveness Of Distance Learning During The COVID-19 Pandemic*. *Wiadomości Statystyczne. The Polish Statistician*, 67(10), 48–61. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0016.0659>